Pajak dan Manajemen Keuangan (PAJAMKEU)
Volume. 1 No. 5 Oktober 2024
e-ISSN : 3046-9848, dan p-ISSN : 3046-899X, Hal. 16-36
DOI: https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v1i4.481
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/PAJAMKEU

Pengaruh Komisaris Independen, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020 – 2024

Reza Riki Maulana [1], Setya Pramono [2]
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah PUTERA BANGSA Tegal [1,2]

email : rezarikimaulana05@gmail.com, mynikke99@gmail.com

ABSTRACT : *The Influence of Independent Commissioners, Liquidity, and Leverage on Tax Aggressiveness in Manufacturing Companies in the Food and Beverage Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 Period. This study aims to find out and provide empirical evidence regarding the Influence of Independent Commissioners, Liquidity, and Leverage on Company Tax Aggressiveness in Manufacturing Companies in the Food and Beverage Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. The number of samples in the study were 21 companies with a total of 63 research data obtained using purposive sampling method based on predetermined criteria. The data used is secondary data in the form of audited annual financial reports for the 2020-2024 period taken from the website www.idx.co.id. The data analysis technique used is descriptive statistics, assumption test, multiple linear regression analysis test and hypothesis testing. Based on the results that have been obtained, it is found that the Independent Commissioner and Liquidity have no effect on Tax Aggressiveness and the Leverage variable has an effect on Tax Aggressiveness.*

Keywords: *Independent Commissioner, Liquidity, Leverage, Tax Aggressiveness*

ABSTRAK : Pengaruh Komisaris Independen, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2024. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 21 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 63 data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada periode 2020-2024 yang diambil dari situs www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsik, uji analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Berdasarkan pada hasil yang telah diperoleh mendapatkan bahwa Komisaris Independen dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dan variabel Leverage berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Kata kunci: *Komisaris Independen, Likuiditas, Leverage, Agresivitas Pajak.*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan utama suatu Negara dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan untuk penyediaan barang dan jasa publik serta pembangunan (Rahayu, 2014). Wajib pajak terbagi menjadi dua yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan. Bagi masyarakat sebagai wajib pajak orang pribadi pajak merupakan suatu pengabdian dan peran serta wajib pajak untuk ikut berperan dalam

Received: Juni 19, 2024; Revised: Juli 25, 2024; Accepted: Agustus 30, 2024;
Published: Agustus 31, 2024;

peningkatan pembangunan nasional. Sedangkan bagi perusahaan sebagai wajib pajak badan merupakan beban yang harus dibayarkan kepada negara yang akan mempengaruhi laba semakin kecil yang dimiliki perusahaan (Fahriani, 2016).Di Indonesia, penerimaan pajak sangat diharapkan oleh negara, karena pajak berfungsi sebagai *budgeter* dan sebagai *regulerend*. Sebagai *budgeter* yaitu pajak berfungsi sebagai sumber dana untuk pemerintah dalam rangka membiayai rumah tangga negara maupun daerah. Sebagai *regulerend* yaitu pajak berfungsi untuk mengatur dan melaksanakan kebijaksanaan pemerintah pada bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan (Resmi, 2014). Sumber pendapatan negara terbesar berasal dari penerimaan perpajakan, bahkan sejak tahun 2015, penerimaan perpajakan telah melewati angka 80% dari total pendapatan negara. Penerimaan perpajakan mencapai Rp. 1.618.095,5 miliar setara dengan 85,5% dari total pendapatan Negara. Nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan perpajakan masih menjadi tulang punggung pendapatan negara dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Oleh karena itu, penerimaan perpajakan selalu menjadi fokus pemerintah setiap tahunnya. Namun demikian, pemerintah selalu gagal mencapai target penerimaan pajaknya sejak tahun 2009 (Laporan Keuangan Pemerintah Pusat, 2018).Pemerintah secara rutin melakukan reformasi pajak dimana tahun 2008 pemerintah memberikan insentif berupa penurunan tarif Pajak Penghasilan menjadi 28% pada tahun 2008 dan akan menjadi 25% pada tahun fiskal 2010. Dengan adanya reformasi perpajakan tentunya juga dirancang agar wajib pajak tidak melakukan manajemen pajak secara agresif. Agresivitas pajak dapat timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Pemerintah memerlukan dana untuk untuk membiayai penyelenggaraan kegiatan pemerintah yang berasal sebagian besar dari pajak. Namun, disisi lain perusahaan sebagai wajib pajak menganggap pajak sebagai biaya karena dengan membayar pajak berarti mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima (Lucyanda, Jurica dan Nura'ni, 2013).Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan atau upaya menghindari pajak yang bertujuan untuk meminimalisir laba suatu perusahaan agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah lebih rendah. Agresivitas pajak didefinisikan sebagai pengurangan pajak eksplisit yang mencakup berbagai strategi pajak dari strategi pajak yang sah hingga agresivitas pajak (Hanlon, M., and Hitzman, 2013). Hal ini dilakukan perusahaan karena biaya pajak dapat mengurangi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Membayar pajak sesuai dengan ketentuan tentu akan sangat bertentangan dengan tujuan utama sebuah perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, oleh karena itu perusahan berusaha meminimalisir biaya pajak yang ditanggungnya. Cara yang dilakukan perusahaan adalah dengan tax planning atau perencanaan pajak. Tax planning sendiri ada dua macam yaitu

tax avoidance dan tax evasion/tax sheltering. Tax avoidance dilakukan dengan cara yang legal sesuai dengan hukum atau ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sedangkan tax evasion/tax sheltering dilakukan dengan ilegal dan tidak sesuai ketentuan yang ada (Aditama dan Purwaningsih, 2014).

Untuk merealisasikan motif perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak, perusahaan menggunakan teknik-teknik akuntansi yang diperkenankan maupun yang tidak diperkenankan. Misalnya, menaikkan biaya produksi dan operasi serta biaya-biaya lainnya, menciptakan pos-pos fiktif biaya, mengubah metode akuntansi penyusutan atau mengakui pos-pos pengeluaran investasi sebagai biaya periodik. Perusahaan juga merekayasa pos-pos pendapatan dengan cara menurunkan nilai penjualan atau menghilangkan sejumlah bukti transaksi penjualan yang memiliki nilai signifikan. Perusahaan bisa leluasa melakukan trik-trik tipuan tersebut karena bekerja sama dengan sejumlah pihak terkait. Income decreasing adalah salah satu teknik melaporkan laba serendah mungkin dengan tren terus menurun dari waktu ke waktu dan bahkan terus merugi sehingga pajak yang dibayarkan juga terus menurun dan bahkan tak membayar (Andreas Lako, 2007). Beberapa penelitian terdahulu mencoba mengaitkan variabel yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Beberapa diantaranya adalah variabel komisaris independen. Keberadaan komisaris independen memang menghembuskan nafas segar bagi pelaku usaha pasar modal, diharapkan mereka akan membawakan suara para pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan yang Go Publik. Dewan Komisaris memainkan peranan penting untuk memonitor kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan dan dalam memberikan nasihat atas kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap agen akan semakin ketat. Dengan adanya kontrol ketat yang dilakukan oleh komisaris independen maka diprediksi agresivitas pajak perusahaan yang dilakukan oleh agen akan semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahadi Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif tehadap agresivias pajak. Sedangkan (K. Suyanto, 2012) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.Variabel lainnya yang diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek pada saat ditagih. Penelitian yang dilakukan oleh (Adisamartha, I.B.P.F., dan Noviari, 2015) membuktikan bahwa dengan likuiditas yang baik perusahaan manufaktur tidak menjadikan pajak sebagai tujuan untuk meminimalisasi biaya. Sebaliknya likuiditas yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga hal tersebut

dapat mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan. Namun hasil berbeda ditemukan di dalam penelitian (Tiaras dan Wijaya, 2015) yang mengemukakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.Selanjutnya variabel lain yang diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan adalah leverage. Leverage adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula. Dalam kaitannya dengan pajak, perilaku ini disebabkan karena bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak. Semakin besar utang perusahaan guna menghemat beban pajak maka perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyanto, K. D., & Supramono, 2012) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh (Adisamartha, I.B.P.F., dan Noviari, 2015) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan adanya perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti menganalisis kembali bagaimana pengaruh Komisaris Independen, Likuiditas, Leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman karena peneliti menghindari terjadinya bias terhadap hasil penelitian yang disebabkan perbedaan karakteristik perusahaan.

Alasan memilih perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi di Indonesia saat ini yang tidak terlalu bagus, permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini tidak terpengaruh. Penelitian ini mencari pengaruh komisaris independen, likuiditas, leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2020-2024. Selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberi bukti empiris pengaruh komisaris independen, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pajak

Pengertian pajak menurut Rochmat Soemitro dalam bukunya (Mardiasmo, 2016:3) Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tiada mendapat jasa timbal kontraprestasi yang langsung dapat ditunjukan dan yang

digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Menurut (Resmi, 2016) mengemukakan bahwa, ”Pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkannya secara umum), tanpa adanya kontrapretasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum. Menurut (Resmi, 2014) Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan secara umum.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat umum terjadi di kalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan pajak perusahaan yang kini menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga merugikan pemerintah. Menurut (Hanlon, M., and Hitzman, 2013) agresivitas pajak adalah strategi penghindaran pajak untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak perusahaan dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan atau melanggar ketentuan dengan menggunakan celah yang ada namun masih di dalam grey area.

Komisaris Independen

Menurut (K. D. dan S. Suyanto, 2012) kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dengan semakin banyak proporsi komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat. Sehingga akan mengurangi kesempatan manajer dalam berperilaku agresif terhadap pajak perusahaan. Dalam penelitian ini komisaris independen diperoleh dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total komisaris (Fadli, 2016).

Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2016) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang)

pada saat ditagih.Untuk mengukur likuiditas dapat digunakan beberapa alat ukur. Salah satunya menggunakan current ratio atau rasio lancar. Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Leverage

Menurut (Fahmi, 2012) rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat dibiayai dengan hutang. Sedangkan menurut Mamduh M.Hanafi (2012:40) rasio leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Leverage juga disebut sebagai rasio hutang karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Berdasarkan penelitian (K. D. dan S. Suyanto, 2012) perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak, bahkan cenderung mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kuantitatif dengan menganalisis data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah pengujian hipotesis, dimana pengujian hipotesis menurut (Sugiyono., 2018) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yaitu hubungan sebab akibat dimana terdapat antara dua hubungan variabel atau lebih. Variabel yang dimaksud adalah variabel bebas (independent variable) yaitu variabel yang mempengaruhi, dan variabel terikat (dependent variable) yaitu variabel yang dipengaruhi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono., 2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan *metode purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel atas pertimbangan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dengan tujuan

mendapatkan sampel yang representatif. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel yaitu sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2020-2024. (2) Perusahaan makanan dan minuman yang laporan keuangannya mengalami kerugian selama periode penelitian tahun 2020-2024. (3) Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian tahun 2020-2024. (4) Perusahaan makanan dan minuman yang laporan keuangannya tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode Pengumpulan Data

Penulis mengambil data-data yang berkaitan dengan tiga variabel, yakni komisaris independen, likuiditas, leverage menggunakan studi kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi statistical product and service solution (SPSS) versi 22, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu : *Studi Kepustakaan*, Studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti serta mengumpulkan data-data melalui internet browsing yaitu melakukan searching melalui situs-situs (web) atau blog dari beberapa narasumber mengenai hal yang akan dicari.

Metode Analisis Data

Sesudah seluruh data terkumpul, selanjutnya akan diolah serta sesudah itu dianalisis memakai program SPSS versi 22.0 untuk memeroleh atas jawaan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini mencakup statistic deskrptif, analisis linear berganda, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis.

Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan uji statistik yang digunakan sebagai analisis data dengan menggambarkan atau mengklasifikasikan data tanpa bermaksud untuk menarik sebuah kesimpulan yang bersifat generalisasi (Sugiyono, 2014:204). Statistik deskriptif dapat menggambarkan atau menjelaskan informasi yang disajikan, seperti rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dengan menggunakan variabel dependen agresivitas pajak dan variabel independen berupa likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan komisaris independen

Uji Asumsi Klasik

Penelitian uji asumsi klasik adalah pengujian statistik yang harus dilakukan dalam model regresi berganda untuk tujuan menganalisis masalah-masalah yang terdapat dalam model penelitian. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi

dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang dilakukan ada empat yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. seperti diketahui, bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, Imam dan Ratmono, 2017). Penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji non-parametik Kolmogrov-Sminorv test (K-S) untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan grafik normal P-Plot.Grafik histogram yang memberikan pola distribusi yang tidak menceng ke kiri ataupun ke kanan dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada grafik normal P-Plot, jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov > 0,05 maka data residual terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov < 0,05 maka data residual terdistribusi secara tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Varience Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF=1/tolerance). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah tolerance < 0.10 atau sama dengan VIF > 10 (Ghozali, 2017).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Jika terdapat koefisien regresi variabel independen yang tidak signifikan (>0,05), berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi(Ghozali dan Ratmono, 2017: 121). Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variable yang saling berhubungan satu sama lain (Gani dan Amalia, 2015: 124). Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variable tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat. Kriteria dalam pengujian Durbin Watson yaitu(Sujarweni, 2016: 232) : Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif. Jika $4 – dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negatif. Jika $2 < d < 4 – dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 – dU \leq d \leq 4 – dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan hubungan keterkaitan linear dengan dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2016). Analisis ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen hubungan positif atau negatif dengan variabel dependen dan untuk memprediksi nilai variabel dependen jika nilai variabel independen mengalami adanya kenaikan atau penurunan. Analisis regresi berganda sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, likuiditas, leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Bentuk persamaan untuk menguji hipotesis secara kesuluruhan sebagai berikut:

Keteragan :

Y = Agretivitas Pajak
a = Konstanta
β1,2,3 = Koefisien regresi
X1 = Komisaris Independen
X2 = Likuiditas
X3 = Leverage
e = error

$$Y = a+\beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + e$$

Uji hipotesis

Uji secara persial (Uji T)

Uji hipotesis atau uji t merupakan suatu uji yang ada dalam regresi linier berganda untuk menyatakan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menunjukkan tingkatan seberapa jauh pengaruh dari variabel independen yang digunakan dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016) Uji t dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 (α = 5%). Kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut:

1. Jika t > 0,05 maka H_0 diterima dan mengartikan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika t < 0,05 maka H_0 ditolak dan berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel independen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2014). Pada penelitian ini mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, maximum, dan minimum yang digunakan dalam variabel komisaris independen, likuiditas dan leverage.

Tabel 1.Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	63	.00	100.00	56.5683	18.53790
Likuiditas	63	.00	887.30	171.3968	183.35226
Leverage	63	.00	103.60	43.4651	19.84161
Agresivitas	63	.00	48.90	10.6079	7.87997
Valid N (listwise)	63				

Dari hasil uji statistik di atas, Komisaris independen menunjukan bahwa nilai *minimum* 0.00 dan nilai maximum 100.00, sedangkan nilai *mean* sebesar 56.5683 dengan nilai standar deviasi sebesar 18.53790. Likuiditas menunjukkan bahwa nilai *minimum* 0.00 dan nilai *maximum* 887.30 sedangkan nilai *mean* sebesar 171.3968 dengan nilai standar deviasi sebesar 183.35226. Leverage menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 0.00 dan nilai *maximum* sebesar 103.60 dengan nilai *mean* sebesar 43.4651 dan nilai standar deviasi sebesar 19.84161. Agresivitas pajak menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 0.00 dan nilai *maximum* sebesar 48.90 sedangkan nilai *mean* sebesar 10.6079 dan nilai standar deviasi sebesar 7.87997.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna menilai apakah nilai residual dari regresi berdistribusi linier normal atau tidak. Penelitian ini melakukan Uji statistik dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov,* yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters[a,b]	Mean	32.2968
	Std. Deviation	155.6427
Most Extreme Differences	Absolute	.270
	Positive	.270
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		1.012
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157

Dari hasil uji asumsi klasik untuk menguji normalitas residual yaitu menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) didapatkan Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,157 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 hasil tersebut menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan guna mengetahui apakah variabel independen pada model regresi memiliki korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna. Membandingkan nilai koefisien determinasi individu dengan nilai *faktor Tolerance* dan *Inflation factor* (VIF). Untuk menentukan multikolinearitas dari temuan pengujian, nilai VIF harus lebih besar dari 10 dan *tolerance* lebih besar dari 0,1. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komisaris Independen	.559	1.790
	Likuiditas	.830	1.205
	Leverage	.510	1.962

Berdasarkan tabel di atas hasil dari uji multikolonieritas dapat dilihat pada kolom *Collinearity Statistics* yang menunjukkan bahwa nilai *tolerance* komisaris independen sebesar 0.559, nilai *tolerance* likuiditas sebesar 0.830 dan nilai *tolerance* leverage sebesar 0.510. Maka nilai *tolerance* komisaris independen sebesar 0,559 ≥ 0,10, sedangkan nilai *tolerance* likuiditas sebesar 0.830 ≥ 0,10 dan nilai *tolerance* leverage sebesar 0,510 ≥ 0,10. Sedangkan nilai VIF komisaris independen sebesar 1.790, nilai VIF likuiditas sebesar 1.205 dan nilai VIF leverage sebesar 1.962. Maka nilai VIF komisaris independen sebesar 1.790 ≤ 10, nilai VIF likuiditas sebesar 1.205 ≤ 10 dan nilai VIF leverage sebesar 1.962 ≤ 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas atau bebas multikolonieritas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi agresivitas perusahaan berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu komisaris independen, likuiditas, dan leverage.

Uji Heterokadatisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau disebut juga model yang homoskedastisitas. Dalam pengujian ini menggunakan uji Spearman's Rho dengan hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

			K_Ind	R_Lan	Leverage	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Komisaris Independen	Correlation Coefficient	1.000	.496**	.684**	.017
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.896
		N	63	63	63	63
	Likuiditas	Correlation Coefficient	.496**	1.000	.756**	.133
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.299
		N	63	63	63	63

	Leverage	Correlation Coefficient	.684**	.756**	1.000	.235
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.064
		N	63	63	63	63
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.017	.133	.235	1.000
		Sig. (2-tailed)	.896	.299	.064	.
		N	63	63	63	63
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						

Berdasarkan tabel di atas hasil dari uji heteroskedastisitas Spearman's rho dapat dilihat pada baris Unstandardized Residual Sig. (2-tailed) yang menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada komisaris independen sebesar 0,896, nilai Sig. (2-tailed) pada likuiditas sebesar 0,299 dan nilai Sig. (2-tailed) pada leverage sebesar 0,064. Maka nilai Sig. (2-tailed) komisaris independen sebesar 0,896 > 0,05, nilai Sig. (2-tailed) likuiditas sebesar 0,299 > 0,05 dan nilai Sig. (2-tailed) leverage sebesar 0,064 > 0,05. Jika Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi agresivitas perusahaan berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu komisaris independen, likuiditas, dan leverage.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.482[a]	.232	.193	7.07824	1.976

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin – Watson* sebesar 1.976 akan dibandingkan dengan nilai r tabel dengan nilai signifikansi 5%. Jumlah sampel (N) sebanyak 63, dan jumlah variabel independen 3 variabel. maka nilai *Durbin – Watson* dapat dilihat sebagai berikut :

N = 63 dengan 3 variabel didapatkan nilai dL = 1.4943 dan nilai dU sebesar 1.6932

Perhitungan :

dU = 1.6932
4-dU = 4 – 1.6932
= 2.3068
d = 1.976
dL = 1.4943
Jika d terletak diantara dL dan (4-dU) berarti tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh atau hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh antara variabel dependen yaitu agresivitas yang diproksikan dengan ETR (*Effective Tax Rate*) dengan ketiga variabel independen yaitu komisaris independen, likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*), *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio (debt ratio)*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.271	2.892		.440	.662
X1_Komisaris independen	.040	.065	.095	.624	.535
X2_Likuiditas	-.003	.005	-.071	-.565	.574
X3_Leverage	.174	.063	.438	2.744	.008

Maka, model persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e$
Y = 1.271 + 0,040X1 + -0.03X2 + 0,174X3 + e
Keterangan :

a) Nilai konstanta (α) yaitu sebesar 1.271. Hal ini bahwa jika variabel independen komisaris independen, likuiditas, leverage nilainya 0, maka besarnya agresivitasnya yaitu sebesar 1.271.
b) Nilai koefisien regresi variabel independen komisaris independen yang diukur dengan cara membandingkan antara total komisaris independen dengan total dewan komisaris bernilai positif, yaitu sebesar 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki hubungan yang searah dengan tindakan agresivitas. Setiap peningkatan komisaris independen sebesar satuan maka dapat mengakibatkan naiknya ETR

(agresivitas pajak) sebesar 0,040 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya konstan.

c) Nilai koefisien regresi variabel independen likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) bernilai positif, yaitu sebesar -0,03. Hal ini menunjukkan bahwa CR memiliki hubungan yang searah dengan tindakan agresivitas pajak. Setiap peningkatan CR sebesar satuan maka dapat mengakibatkan naiknya ETR (agresivitas pajak) sebesar -0,03 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya konstan.

d) Nilai koefisien regresi variabel independen leverage yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio/Debt Ratio (DAR)* bernilai positif, yaitu sebesar 0,174. Hal ini menunjukkan bahwa DAR memiliki hubungan yang searah dengan tindakan agresivitas pajak. Setiap peningkatan DAR sebesar satuan maka dapat mengakibatkan naiknya ETR (agresivitas pajak) sebesar 0,174 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik Parsial (Uji T)

Berdasarkan analisis regresi linear berganda sederhana yang diperoleh melalui software SPSS versi 22 berikut di bawah ini adalah hasil output :

Tabel 7.Hasil Uji Signifikan Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.271	2.892		.440	.662
	Komisaris Independen	.040	.065	.095	.624	.535
	Likuiditas	-.003	.005	-.071	-.565	.574
	Leverage	.174	.063	.438	2.744	.008

Berdasarkan tabel di atas hasil uji koefisien regresi secara parsial (uji statistik t) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, yaitu variabel komisaris independen, variabel likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*), *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (*debt ratio*) dan adalah berpengaruh signifikan terhadap agresivitas perusahaan. Selain itu dari hasil output diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian variabel komisaris independen mempunyai nilai koefisien sebesar 0.040 dengan arah positif dan nilai t hitung 0.624 > 0.05, nilai signifikansi 0.535 > 0.05 dengan demikian kesimpulannya bahwa H1 ditolak, artinya komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas.
2. Hasil pengujian variabel rasio lancar mempunyai nilai koefisien sebesar -0.003 dengan arah negatif dan nilai t hitung -0.565 < 0.05, nilai signifikansi 0.574 > 0.05 dengan demikian kesimpulannya bahwa H2 ditolak, artinya rasio lancar (likuiditas) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas.
3. Hasil pengujian variabel leverage mempunyai nilai koefisien sebesar 0.174 dengan arah positif dan nilai t hitung 2.744 > 0.05, nilai signifikansi 0.008 < 0.05 dengan demikian kesimpulannya bahwa H3 diterima, artinya leverage berpengaruh signifikan terhadap agresivitas.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi 1.117 > 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas perusahaan secara parsial.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan analisis koefisien determinasi yang diperoleh melalui software SPSS versi 22, berikut adalah hasil outputnya :

Tabel 8. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.482[a]	.232	.193	7.07824

Berdasarkan tabel di atas hasil uji koefisien determinasi (R2) menunjukkan bahwa koefisien determinasi terdiri dari nilai korelasi berganda (R), nilai koefisien deteminasi (R Square), nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*).

R Square (R2) menunjukkan nilai koefisien determinasi yaitu persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika dalam regresi menggunakan tidak lebih dari dua variabel independen. Nilai R Square sebesar 0,232 yang berarti bahwa variabel independen (likuiditas, leverage dan komisaris independen) mempengaruhi variabel dependen (agresivitas perusahaan) sebesar 23.2% dan sisanya sebesar 76.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Adjusted R Square adalah R Square yang telah disesuaikan yaitu persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,193. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,193 yang berarti bahwa variabel independen (komisaris independen, likuiditas, dan leverage) mempengaruhi variabel dependen (agresivitas perusahaan) sebesar 19.3% dan sisanya sebesar 80.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data regresi linier berganda SPSS 22 telah dilakukan uji hipotesis baik secara parsial maupun simultan diperoleh hasil sebagai berikut :

Untuk menguji hipotesis pertama yang berbunyi diduga komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2020-2024. Hasil pengujian dari nilai perhitungan uji hipotesis, dimana nilai signifikansi 0,535 pada taraf signifikansi 5% sama dengan 0,535 > 0,05 yang artinya hipotesis pertama ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Signifikannya hubungan proporsi komisaris independen terhadap tingkat agresivitas pajak dapat disebabkan juga karena jumlah komisaris independen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang relatif sama. Dengan melihat hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi (Std. Deviation) sebesar 18.53790 lebih kecil dari rata-rata komisaris independen perusahaan sub sektor makanan dan minuman yaitu sebesar 56.5683. Tidak berpegaruhya Komisaris Independen terhadap agresivitas pajak karena komisaris independen biasanya hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai latar belakang perusahaan sehingga kurang familiar dengan tindakan agresivitas pajak yang dilakukan manajemen perusahaan (Rahadi, 2019).

Penelitian ini mendukung penelitian Rahadi Nugroho (2019) dengan menunjukan hasil penelitian bahwa komisaris indepeden berpegaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun tidak mendukung penelitian krisnata dwi suryanto dan Supramono (2012) yang mengungkapkan bahwa komisaris indepeden berpegaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Untuk menguji hipotesis kedua yang berbunyi Diduga Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2020-2024. Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas dengan nilai perhitungan uji hipotesis, dimana nilai signifikansi sebesar 0,574. Maka nilai sig 0.574 > 0,05 yang artinya hipotesis kedua ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar (current ratio) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Signifikannya hubungan likuiditas perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak pada penelitian ini dapat disebabkan karena tingkat likuiditas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang relatif sama. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai standar deviasi (Std. Deviation) pada hasil analisis statistik deskriptif sebesar 183.35226 lebih besar dari rata-rata likuiditas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yaitu sebesar 171.3968. Selain itu, rata-rata likuiditas perusahaan yang berada di kisaran 171.3968 menggambarkan bahwa perusahaan cenderung menjaga likuiditas pada angka tersebut yang dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban perpajakannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya likuiditas perusahaan akan mempengaruhi tindakan agresif terhadap beban pajak yang harus dibayar karena perusahaan cenderung menjaga likuiditas pada kondisi tertentu untuk meningkatkan kepercayaan investor (Krisnata, 2012).

Penelitian ini mendukung penelitian Krisnata Dwi Suryanto dan Supramono (2012) yang mengungkapkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Namun tidak sejalan dengan penelitian Mariana Dinar, Anik Yuesti, dan Ni Putu Shinta Dewi (2020) yang mengungkapkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Untuk menguji hipotesis ketiga yang berbunyi Diduga Leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2020-2024. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen leverage yang diproksikan dengan debt to asset ratio (debt ratio) terlihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,008. Maka nilai sig. (0,008 < 0,05) yang artinya hipotesis ketiga diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, leverage yang diproksikan dengan debt to asset ratio (debt ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai standar deviasi (Std. Deviation) pada hasil analisis statistik deskriptif sebesar 19.84161 lebih kecil dari rata-rata leverage perusahaan sub sektor makanan dan minuman yaitu sebesar 43.4651. Hasil ini mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan, perusahaan manufaktur memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sesuai ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah

utang perusahaan. Dengan menambah utang guna memperoleh insentif pajak yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak (Krisnata, 2012).

Penelitian ini mendukung penelitian Krisnata Dwi Suryanto dan Supramono (2012) yang mengungkapkan bahwa Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan Namun tidak sejalan dengan penelitian Mariana Dinar, Anik Yuesti, dan Ni Putu Shinta Dewi (2020) yang mengungkapkan bahwa Leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut : (1) Berdasarkan dari hasil uji hipotesis pertama (H1) komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, yang berarti hipotesis ditolak, dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,040, nilai signifikansi 0,535 pada taraf signifikansi 5% sama dengan 0,535 > 0,05. (2) Berdasarkan dari hasil uji hipotesis kedua (H2) likuiditas tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, yang berarti hipotesis ditolak, dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,003, nilai signifikansi 0.574 pada taraf signifikansi 5% sama dengan 0,574 > 0,05. (3) Berdasarkan dari hasil uji hipotesis ketiga (H3) leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, yang berarti hipotesis diterima, dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0.174, nilai signifikansi 0.008 pada taraf signifikansi 5% sama dengan 0.008 < 0,05.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengganti variabel-variabel penelitian selain komisaris independen, likuiditas, dan leverage. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dan tahun yang lebih lama agar dapat menghasilkan pengaruh yang signifikan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan contoh perusahaan yang lain. (2) Bagi Perusahaan diharapkan agar tetap dapat menjaga tingkat likuiditas yang dimiliki karena dengan demikian perusahaan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Perusahaan diharapkan agar tetap dapat menjaga hubungan baik dengan investor melalui penyajian laba kena pajak yang selalu stabil sehingga kepercayaan investor tetap terjaga. Perusahaan diharapkan agar tetap dapat menjaga tingkat leverage yang dimiliki karena mengetahui pengambilan keputusan penggunaan sumber dana ke depan yaitu menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman (utang). Leverage yang tinggi menunjukkan perusahaan

memiliki risiko keuangan dan risiko gagal bayar yang tinggi. Perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan tiap tahunnya agar perusahaan bisa meningkatkan profitabilitas dan tidak mengalami kesulitan dalam membiayai pengeluaran atau beban perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. *Akuntansi*, 13(3), 977–978, 980, 994–995.

Aditama, & Purwaningsih. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi dan Bisnis Growth*, 26(1), 33–50.

Ardyansyah, D., & Z. (2014). Pengaruh size, leverage, profitabilitas, capital intensity ratio, dan komisaris independen terhadap effective tax rate (ETR). *Accounting*, 3(2), 1–9.

Diantari, P. R., & A. U. (2016). Pengaruh komite audit, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Akuntansi*, 16(1), 702–732.

Fadli, I. (2016). Pengaruh likuiditas, leverage, komisaris independen, manajemen laba, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Akuntansi dan Ekonomi*, 3(1), 1205–1219.

Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan*. Kinerja.

Fahmi, I. (2016). Pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas perbankan. *Ilmiah Bongaya*, 1(XIX).

Fahriani, M. (2016). Pengaruh good corporate governance terhadap tindakan pajak agresif pada perusahaan manufaktur. *Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(7), 1–20.

Ghozali, I. (2014). *Structural equation modeling metode alternatif dengan partial least square PLS* (Edisi ke-3). Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Edisi ke-25). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika*. Ekonomi, 2.

Graham. (2011). Financial in the Great Depression. *Financial Management*.

Hanlon, M., & Hitzman, S. (2013). A review of tax research. *Accounting and Economics*, 50, 127–178.

Hidayanti, A. N. (2013). Pengaruh antara kepemilikan keluarga dan corporate governance terhadap tindakan pajak agresif.

Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan*. Keuangan.

Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*.

Lako, A. (2007). *Laporan keuangan & konflik kepentingan*. Keuangan.

Lucyanda, J., & Nura'ni, S. P. (2013). Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. *Akuntansi dan Auditing*, 9(2), 128–149.

Mailiana, S. (2016). Pengaruh likuiditas, manajemen laba, ukuran perusahaan, dan bauran aset terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Manajemen dan Pajak*.

Mardiasmo. (2016). *Perpajakan* (Edisi revisi). Perpajakan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/POJK.04/2014. (2014). Tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik.

Pohan, C. A. (2014). *Pembahasan komprehensif perpajakan Indonesia teori dan kasus*.

Resmi, S. (2014). *Perpajakan: Teori dan kasus*. Perpajakan, 8.

Resmi, S. (2016). *Perpajakan: Teori dan kasus*. Perpajakan.

Resmi. (2014). Fungsi pajak. *Perpajakan*.

Subramanyam, K. R., & Wild, J. (2013). *Analisis laporan keuangan*. Keuangan, 10.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian administrasi: Dilengkapi dengan metode R&D* (Cetakan ke-23). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*.

Suyanto, K. (2012). Pengaruh likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Tesis Program Pascasarjana Magister Manajemen*.

Suyanto, K. D., & Supramono, S. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Keuangan dan Perbankan*, 16(2).

Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, manajemen laba, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Akuntansi*, 19(0), 380–383, 395.

Utari, D. (2014). *Manajemen keuangan*.

Wahjosumidjo. (2012). *Kepemimpinan & motivasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.